

Lampiran 1

Orang itu, gunung itu, anjing itu

Karya: Peng Jianming

Diterjemahkan oleh: Maria Angela

2015120013

Sang Ayah berkata kepada putranya, “Ayo jalan, sudah tiba saatnya.”

Hari masih gelap, gunung, rumah, sungai, persawahan masih terselimuti kabut. Burung belum terjaga, ayam belum berkokok. Pagi, masih sangat pagi. Namun Sang Ayah berkata kepada putranya, “Sudah tiba saatnya.”

Sang Ayah memandang wajar besar putranya, dan berkata dalam hati, “kamu tidak menyesal kan? Ini bukan bangun pagi dua atau tiga hari, melainkan berbulan-bulan dan bertahun-tahun!”

Di atas meja berjejer dua buah paket pos yang rapi. Paketnya sudah setengah tua. Setelah Sang Ayah membersihkannya, dengan anggun memberikannya kepada putranya, serta mengajarnya memilah paket pos yang terbungkus rapi, mengajarnya bagaimana mengemas dengan kain perak. Kabut di gunung sangat tebal, surat mudah basah.

Sang Ayah dengan hati-hati mengambil sebatang tangkai pikulan yang bengkok dan tidak panjang, dengan mahir mengikat paketnya. Kemudian, tangkai pikulan yang berada di pundak sang Ayah sudah berlalu puluhan musim semi dan musim gugur, membawa suhu kehangatan sang ayah, memindahkannya ke sebuah pundak yang lebih kuat dan lentur. Pundak ini sangat kuat, seperti sang ayah di tahun-tahun itu. Sang Ayah sangat puas dengan pundak yang demikian.

Sang Ayah merasa, tangan dirinya gemetar. Terutama saat-saat tangannya menjauh dari pundak putranya. Pandangannya sedikit kabur, perabotan rumah tiba-tiba seketika menjadi kabur, bayangan tubuh tinggi besar putranya larut di sisi dinding. Ah, hati sangat gundah. Dia segera mendesak putranya, “Jalanlah, sudah tiba saatnya.”

Punggung tangan Sang Ayah dan putranya, pada saat yang bersamaan mengelus sesuatu yang berbulu – yaitu anjing, anjing kuning besar.

Dia bangun lebih awal. Makanan yang diberikan orang tua padanya sudah dilahap habis. Dia terkejut melihat pemuda gagah yang asing: Dia kenapa memikul paket pos tuannya? Wajah tuannya kenapa begitu sedih? Sebenarnya apa yang terjadi?

Tidak peduli bagaimanapun, mau berangkat, sama seperti biasanya. Di kejauhan, terdapat penantian, terdapat harapan. Di kakinya, terdapat jalan yang tak berkesudahan. Jalan yang membosankan, jauh, melelahkan, sulit, namun penuh persahabatan....

Meniup lampu hingga padam, dengan pelan meraih pintu kecil berwarna hijau kantor pos---pelan-pelan, tidak ingin membangunkan bumi yang tertidur, tidak ingin bersuara mengacaukan mimpi indah tetangga. Anjing memimpin jalan di depan, sang ayah dan putranya mengikuti, berjalan. Keluar rumah mendaki gunung. Undakan batu tua, tingkat demi tingkat menuju ke dalam kabut, pergi ke tempat yang tinggi, pergi menuju tempat yang jauh....

Dalam hari-hari yang panjang, hanya ada dia dan anjing, pelan-pelan menembus ketenangan pagi. Sekarang, dua orang—dia dan putranya. Tongkat pikulan dan paket pos sudah berpindah ke pundak yang sebelahnya, ini adalah kenyataan, tak disangka langkah “kenyataan” begitu cepat—kepala kantor pada suatu kali datang ke gunung, berkata padanya, “Kamu sudah tua.”

Apakah sudah tua? Apa maksudnya? Dia tidak mengerti. Setelah dia dan anjing berpamitan dengan kepala kantor, lalu masuk ke pegunungan.

Belum lama, kepala kantor memberitahu dia untuk keluar gunung. Setelah meminum teh melati kepala kantor, kepala kantor memijat pundaknya, dan membawanya ke hadapan cermin rak baju yang besar, berkata, “Kamu lihat rambutmu.”

Dia melihat rambut setengah botak di kepala, dalam hati sedikit gelisah, berpikir, “Usia tidak mengampuni orang. Sudah bertambah tua.”

Kepala kantor menjamah celana orang tua, dan meraba tempat yang panas dan bengkak di lututnya itu, lalu berkata, “Lihat kakimu.”

Tidak salah, kaki sedikit bermasalah. Ini termasuk apa? Orang sudah berumur, siapapun juga tidak menjamin tidak ada penyakit.

Kepala kantor menatap ayah, berkata, “Kamu pensiunlah!”

Ayah gelisah, “Aku masih bisa.....”

“Jangan bicara ngawur. Kamu sakit, organisasi telah membuat keputusan.” Sebelum mencari ayah untuk bercakap-cakap, kepala kantor dengan diam-diam membiarkan putranya memeriksa tubuh, mengisi tabel, belajar dan latihan selama lebih dari setengah bulan.

Dia tidak membiarkan kesedihan dan kekeraskepalaan yang berlebihan mengikat dirinya, dia tahu jelas, “Gairah” dan “Kemampuan” nya tidak terlalu banyak, seperti matahari terbenam di puncak gunung yang curam, memiliki nostalgia yang tiada akhir, tetapi, mana bisa bertahan berapa lama? Dia benci kakinya, kaki sialannya, begitu berat, mati rasa, dan juga sakit. Oh, karier kaki, bagaimana bisa tidak memiliki langkah yang kuat? Sinshe (Dokter Cina) mengatakan bahwa makan kelabang yang dijadikan obat mungkin efektif—dia sudah makan seratus ekor, tidak efektif. Ada orang mengatakan bahwa makan daging ayam jago, makan daging anjing mungkin bagus. Sudah dimakan, juga tidak bagus. Oh tulang lutut yang nakal. Tempat yang seharusnya tidak sakit, malah sakit disini. Sejumpat jerami memblokir sungai, penyesalan yang selamanya.

Menyuruh putranya menggantikan, apakah bisa? Hanya mengirim surat dan koran ke setiap rumah? Tidak begitu sederhana. Apakah hanya dengan darah muda, mendaki gunung melintasi pegunungan? Tidak begitu mudah.

Kemudian, harus membimbing cara kerjanya, harus membimbing dia berjalan, harus mengajarnya menuntaskan pekerjaan, dan harus memberitahunya banyak hal.

Kemudian, mulai berjalan. Orang baru itu membuka langkah pertama dengan anggun, orang tua itu mulai mengucapkan selamat tinggal pada perjalanan terakhir di masa lalunya.

Masih ada anjing.

Kabut pagi menyebar, mengambang, berterbangan tanpa suara, menuju sebuah arah yang bertabrakan dengan wajah. Akhirnya meninggalkan sebuah simpul pita, sebuah saputangan, sebuah kepulan asap. Di saat seperti ini, bentuk gunung, rumah, persawahan, bentuk petak sawah terlihat seperti alis mata—hari sudah terang. Di sekitar terdapat burung yang berkicau, di kejauhan terdengar kokok ayam jantan yang bergema ke dalam bukit.

Sang ayah menemukan, pemuda yang datang ke Pingchuan berwajah ceria, matanya melihat-lihat persawahan liar. Ya, baginya, segala sesuatu yang ada di gunung adalah baru.

Sang ayah ingin memberi tahu putranya untuk memperhatikan langkah kakinya. Jalan batu bata yang licin, khawatir tergelincir. Tapi tidak mengatakannya, membiarkan putra menikmati, membiarkan dia menyukai naik gunung, harus hidup sepanjang hayat dengan gunung, harus mencintainya!

Dia memberi tahu putranya, rute pos yang dia lalui ini memiliki jalan 200 mil lebih. Di tengah perjalanan harus istirahat dua malam, pulang pergi tiga hari. Hari pertama pergi 80 mil ke gunung, belok ke Tiancheling, dan menuju Fengkeng, berjalan melewati Jiudoulong, lalu segera mendaki Hanpo'ao, menuruni Maogongzui, siang hari makan di Baohechong, kemudian melewati Yaozhangshan, bermalam di Getengping. Sehari ini sangat melelahkan, paling menderita, oleh karena itu harus bangun pagi. Berjalan cepat, sehingga tidak sampai hari gelap tiba di penginapan.

“Tidak bisakah istirahat di tempat lain?”

“Tidak bisa, hari kedua, hari ketiga tidak enak mengaturnya.” Kata sang ayah.

Anjing berjalan perlahan di depan. Yang anjing lalui adalah jarak yang pernah dilalui tukang pos kampung halaman. Berlari menuju rute pos, anjing yang tinggi besar dan kekar di lehernya terpasang sebuah sabuk kulit. Saat naik pegunungan, satu tangan sang majikan memegang sabuk kulit, anjing bekerja keras membantu majikannya. Saat berangkat pada hari ini, anjing sudah terbiasa bersender di samping kaki ayah, menunggu sampai selesai mengikatkan sabuk kulit. Ayah sebaliknya menepuk-nepuk kening anjing, berkata dengan sedih dan terharu, “Hari ini, tidak usah, jalanlah.” Anjing mengangkat kepala menatap majikannya, anjing sepertinya tidak percaya.

Ketika melihat paket pos benar-benar sudah pindah ke bahu lainnya, barulah perlahan-lahan bangkit berjalan. Anjing mengikuti majikannya sembilan tahun, begitu berangkat, majikannya selalu berbicara dengannya. Hari ini? Tidak! Apakah karena pemuda itu? Mungkin ya. Anjing menatap benci pada pemuda asing yang baru datang sekilas. Putranya menyalahkan anjing jalannya pelan, lalu menggunakan lutut menendang pantatnya. Sang Ayah berkata, “Jangan serakah mau cepat, perjalanan

harus jalan seimbang. Perjalanan jauh. Makan sampai kenyang tidak ada rasanya, berjalan terus menerus tidak lama tidak ada tenaga.”

Anjing melewati selangkangan pemuda asing, melihat-lihat mata orang tua. Anjing tidak dapat menangkap isyarat harus cepat. Anjing tidak menghiraukan kegelisahan pemuda, anjing masih tetap menyeimbangkan kecepatan langkahnya.

Ayah merasa dari langkah anjing, mengetahui kecepatannya sama seperti biasa. Namun, dia menemukan bahwa kedua kakinya sudah tidak cocok untuk langkah perjalanan ini. Dia tidak mengerti, pundaknya kosong, berjalan tanpa beban akan seperti ini. Jika tidak ada seorang yang mengambil alih pekerjaan, jika hari ini dirinya masih memikul beban mengantarkan surat pos, dan jika kepala kantor tidak mendesak dirinya pensiun, itu akan menjadi seperti apa? Ya, pasti ya, orang itu demikian adanya.

Apakah karena memiliki sandaran hidup, hingga pikirannya bertumpu pada dirinya, sakit pun harus menengadahkan kepala, orang berubah manja? Putranya mendengar sesuatu dari dalam nafas sang ayah. Dia berdiri, dengan tegap menggunakan tangannya memikul pikulan berpindah bahu. Dia melihat ayahnya, matanya menunjukkan kecemasan di bawah alis yang berkerut. Di wajah ayahnya yang seperti kulit jeruk kering, menetes butiran-butiran besar keringat, raut wajahnya, sangat jelek.

Dia berkata kepada ayahnya, “Ayah, kau sudah lelah.”

Sang ayah menyeka keringatnya dengan lengan bajunya, “Jalan panas.”

“Ayah, kau tidak bisa, kau tidak bisa jalan lagi, pulanglah.”

“Tidak apa-apa. Usia tidak mengampuni orang.”

“Ayah pulanglah, tenang, aku tahu caranya pergi. Pepatah mengatakan, jalan berada di atas mulut.”

Wajah ayahnya terdiam, hendak marah.

Kemudian, melanjutkan perjalanan.

Saat ini matahari sudah membuat puncak gunung berwarna keemasan, tetapi kaki gunung diselimuti awan hitam. Seperti gunung ini tenggelam dalam air, angin meniup kabut bergerak, gunung, gunung yang tidak memiliki daratan ini ikut mengapung. “Pantas saja dewa harus tinggal di gunung!” Ayah memandang setiap

pemandangan indah ini, dia teringat mitos di dalam legenda. Ekspresi wajahnya sangat serius, barangkali, di belokan gunung itu terapung segumpal awan yang berwarna warni, di atasnya berdiri Dewi Guanyin atau Raja Langit Tuo Dali. Pegunungan yang kosong ini, perjalanan yang panjang, merupakan sebuah dunia yang membawa perjalanan misteri berjuta-juta imajinasi itu; Pulau di tengah awan yang hampa dan halus ini, benar-benar bisa membuat orang yang berada dalam suasana itu melamun dan berpikiran misterius.

Ah, manusia, sebenarnya adalah makhluk yang paling kaya imajinasi dan paling emosional. Tukang pos kampung mengandalkannya untuk melawan kesepian dan mengatasi kelelahan. Sekarang, dia kembali kemasa lalu, dia jatuh lagi dalam pikiran bodoh, seseorang diam-diam tertawa, merasakan tubuh dan kakinya lebih rileks, bahkan ingin bersiul beberapa kali.

Tetapi, putra tunggal ayah yang lugu itu sudah lama bebas dari pemandangan menakjubkan itu.

Langkah kaki itu, semakin berat.

“Guk, guk, guk.”

Anjing berdiri di puncak gunung yang berwarna keemasan, berdiri di atas bebatuan yang paling tinggi itu, menggonggong dengan suara keras menghadap gunung itu. Suaranya menembus lembah, membuat irama yang paling merdu dan paling meriah di bumi ini.

Tidak disangka, anjing yang pendiam dan penurut ini ternyata memiliki suara yang begitu nyaring. Kedua telinganya berdiri, mengangkat kepala dan mengibaskan ekor, benar-benar perkasa dan hebat. Ayah berkata bahwa anjing sedang memberitahu orang yang berada di dalam gunung, dan mengatakan siapa yang datang. Akan ada berita dan surat apa yang dibawa untuk mereka.

Mengenai harapan, siapa pun mungkin merasa, setiap menit itu panjang. Anjing sedang memberitahu, memperpendek waktu yang panjang dan menyebalkan ini.

Di puncak gunung, di dalam cahaya matahari yang lembut dan keemasan, sang ayah, putranya dan anjing berhenti. Di sini terdapat sebuah batu bata yang besar dan lebar untuk mengistirahatkan kaki. Sang Ayah menunjuk kepada sisi gunung itu, memberitahu putranya tempat apa itu, terdapat berapa banyak pasukan, tim produksi,

perlu dikelompokkan jenis dan jumlah koran, buku, majalah yang akan diantarkan. Bon yang tipis ini, seperti terukir di benak yang berlindung di atas rambut putihnya itu

Setelah membicarakan pekerjaan, sang ayah secara khusus memberitahu putranya, “Jika Ge Rongrong yang berada di rumah pohon *osmanthus*¹⁰ memiliki surat, kalau begitu harus segera diantarkan, diantarkan ke jalan Wansanli. Hubungan dia dengan sekretaris regu tidak baik, sekretaris tidak memberikan surat padanya.”

“Rumah pohon *osmanthus*⁷ yang mana?”

“Kamu lihat,” sang ayah menggunakan tangan mengajak mata putranya menerobos alur, tikungan, dan di antara perumahan di lereng gunung,

“Wangwu di lereng Mugong adalah seorang buta. Dia punya anak bekerja di luar, dan jika datang bon tagihan, kamu serahkan, dan harus diserahkan kepada Wangwu dengan tangan sendiri. Anak kecil yang berada di rumah itu. Tidak bisa dipercaya, Dulu dia pernah menyembunyikan sebuah bon tagihan. Ingat?”.

“Ingat.”

“Teluk spiral dua tahun ini memelihara kelinci. Ketika pergi mengirim surat, memanggil anjing, tidak melakukan gigitan binatang buas, anjing masih belum terbiasa...”

Masih ada sangat banyak. Berdiri di atas puncak gunung, bukit yang berbatu, melihat gunung-gunung yang bersilang, sang Ayah, membiarkan anaknya bergantung kepadanya, menjelaskan pekerjaannya secara detil, pengalaman, dan hal-hal yang ia sadari dan kebutuhan untuk menarik perhatian setiap perkataan orang, dia menanyakan sebuah kalimat kepada putranya, “Ingat tidak?” melihat anaknya dengan serius, dia berkata.

⁷*Osmanthus*: Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Zaitun manis. *Osmantus* adalah nama latin dari pohon yang tumbuh di barat daya Cina, tumbuh di sekitar gunung Himalaya, India dan Nepal. Gambar terdapat dalam lampiran

Dia bahkan melihat beberapa orang dengan lambat, melihat brigade kader, anggota pesta, guru-guru pribadi, orang-orang penting, orang-orang di daftar regular. Apakah putranya ini tinggi hati? Seingat ayah itu yang belum diselidiki. Dia berpikir, sesuatu yang harus dikatakan. Harus membiarkan anaknya tahu, bahwa sang ayah bukan orang kelas atas. Sang Ayah tahu, bagaimana putranya tidak tahu caranya mengambil alih pekerjaannya?

Putranya sama seperti ayahnya. Seperti cara tertawa, intonasi, sikap tangan yang tangkas, pekerjaan yang masuk akal. Sang Ayah senang, orang-orang lebih senang. Ayah berkata kepada orang-orang: dimasa depan anaknya menjalankan pos. Kemudian, brigade kader secara otomatis bertepuk tangan menyambutnya. Orang-orang secara alami meminta jalan sesama petualang, orang tua tidak mengatakan hal-hal pensiun, dia berkata bahwa masa depan ayahnya adalah menjalankan pos di daerah ini, dan anaknya bergiliran untuk menjalankannya. Ah, kebohongan ini adalah hal yang menyedihkan.

Paketnya dikosongkan, tapi dengan segera diisi. Ini untuk mengirim paket, mengirim surat-surat, pengiriman uang, sudah siap diletakkan di sekolah guru pribadi. Ini adalah aturan ayahnya. Tukang pos juga tukang pos. 80 jin (satuan) banyaknya paket, memilih kembali, mengkhawatirkan meningkatnya jumlah paket seiring jauhnya mil perjalanan.

Sebenarnya, hanya 3 hari tidak datang, bagi ayahnya seperti setengah tahun, ia akan menanyakan tentang situasi pegunungan tak berujung: sapi, babi, wanita yang sudah menikah, hal yang sepele, semuanya.

Tidak mentolerir sentimental ayahnya yang lain, sang anak dan anjing sudah sepanjang padi sepanjang desa, dekat jejak sungai, berjalan di depan.

Waktu malam tiba, anjing berlari melewati kuda jantan muda, “guk guk” gonggongnya. Kemudian mengibaskan ekornya dengan penuh semangat lalu berlari kembali. Sang anak berpikir bahwa sudah sampai di Ge Pu Ping.

Ge Pu ping mempunyai atap tinggi dan pendek berwarna hitam dan abu-abu, didepan pintu ada sebuah sungai. Sisi sungai dikebun sayur, seseorang sedang mencangkul saat senja, membungkukan pinggang berebut waktu untuk cepat pergi.

Anjing berlari kepada seorang wanita yang memakai aksesoris bunga merah untuk berhenti, menyuruhnya jangan pergi, senang untuk berbalik ke sisinya. Wanita

berbunga merah merenggangkan pinggangnya, melayangkan pandangannya ke jalan untuk menemukan si tukang pos, dengan suara renyah berteriak memanggil, dan meletakkan tangannya, berlari untuk mengambil beban yang dibawa putranya. Ayah melihat, di depan putranya badan tinggi itu, tersipu, wajah merah yang sehat di depan wanita itu ia kelihatan sedikit malu, di wajahnya terpampang jelas merona.

Ayah berkata kepada wanita itu bahwa laki-laki ini adalah putranya, yang adalah tukang pos desa yang baru saja diangkat, yang lahir ditahu sekian... bagaimana menurutmu? Kata ayahnya. Putra memandang ayahnya terkejut.

Ini memicu banyak masalah – mencuci kaki, makan malam mewah, tempat tidur yang sangat baik, sama seperti makan malam.

Ayah merasa ini tidak masuk akal. Mengapa harus berkata demikian. Mengapa harus menginap didalam rumah wanita berbunga merah ini? Dia sedikit panik.

Dia ingat masa mudanya saat menjalankan pos di Pingchuan, karena terbiasa istirahat dirumah besar, makan siang, menarik perhatian wanita muda. Maka, wanita muda itu menunggu dibawah pohon *maple*⁸, menunggu dia. Akhirnya, dengan diam-diam mengisi paket hijau dengan sepasang sepatu dan sepasang sol bersulam intensif yang indah – wanita itu kemudian jadi ibu dari putranya.

Dia menyesal untuk putranya, untuk ibu dari putranya. Selama beberapa dekade, dia menjalankan pos, wanitanya dirumah menderita dengan segala macam penderitaan. Suami yang seharusnya adalah “pohon”, perlindungan untuk wanita, dia hanya punya “jabatan” suami, hanya memberi imajinasi pada istrinya. Kembali dari perjalanan, tinggal sebagai tamu hanya 1 atau 2 malam.

Akankah pengalaman ayahnya terulang kembali pada putranya? Ia tidak yakin. Lihatlah wanita itu, yang sangat segar. Ayah menyesal tidak memikirkan itu, mengapa tidak bisa sering pulang. Dia benar-benar tidak ingin anaknya mengulangi masa lalunya.

⁸*Maple* atau yang lebih sering dikenal dengan *Acer Saccharum* merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di daerah negara 4 musim, misalnya saja Amerika Utara seperti Kanada. Bahkan di Kanada, pohon tersebut dijadikan sebagai pohon nasional karena bentuk daunnya menjadi lambang dari bendera kebangsaannya. Gambar terdapat dalam lampiran.

Mana buruknya gadis itu? Tidak bisa dikatakan. Ayah melihat gadis itu bertumbuh dewasa, dia menyukainya, seperti saudari-saudarinya. Ayahnya adalah seorang pengrajin yang baik, ibunya adalah seorang wanita berbudi luhur. Di masa lalu, seringkali ayah tinggal di rumahnya. Musim dingin dengan tikar tebal dan hari-hari panas sangat jauh didalam ingatannya. Saat gadis ini masih kecil, dia sering membuka lelucon kepadanya, “nanti dimasa depan aku akan membawamu ke Hirakawa untuk meminang dan jadi anak mantuku, oke?” gadis itu dengan canda mendorongnya, menjambak rambutnya.

Seperti ada pepatah: Anak millennium mengingat masa kini. Sekarang menjadi kenyataan dengan putanya, tanpa memikirkan lelucon masa lalu? Jangan membuat trik menjadi mantra. Ada sebuah permainan bernama “15 Konsistensi” yaitu, drama menjadi mantra.

Dia menyukai wanita ini. Dia lebih muda darinya lebih cantik dari ibunya, dan lebih luar biasa. Modis, tidak perlu disebutkan lagi. Apa yang gadis-gadis tahu pada masa itu? Hanya tahu menjahit dan perawatan kuku, bahkan wajahnya tidak berani untuk keluar dan bertemu orang, membenamkan kepalanya untuk mengatakan sebuah kata dalam batin. Wanita masa kini, sebetulnya... kamu lihat, meskipun wajah anaknya memerah, matanya menatap tukang pos. Bibirnya terus menerus menanyakan hal-hal tentang Pingchuan, menanyakan traktor, menanyakan pompa turbin, menanyakan feri dan menanyakan sepeda begitu serius, terfokus. Memegang pipi, mata beriak gelombang, gelombang cahaya atau sesuatu. Ada sedikit malu? Tidak!

Tampaknya, putra yang menjalankan pos dijalan tidak akan bisa kabur dari pesona wanita itu. Bagus tidak? Tentu saja bagus. Namun, istri tukang pos makan banyak kepahitan! Terbatuk-batuk, katakanlah, staf pos kota tidak selalu bisa menikah! Lepaskan ia pergi, biarkan anaknya punya anak dan cucu. Keesokan harinya, perempuan yang mengganti bajunya jadi gaun merah memaksa ayah dan putranya tinggal sementara. Sang putra sepertinya masih punya hal yang ingin dikatakan, dan ayahnya berjalan mundur dan berjalan sendiri.

Ayah berkata kepada putranya “setelah sungai Qujiang dan Minjiang, sungai Mingjiang akan menjadi sungai keruh, sungai Turk dan Nanjiang akan terhubung dengan sungai Lijiang, sungai belakang, sungai Hengjiang, sungai pendek, dan sungai terakhir adalah sungai Popo.”

Ini adalah hari rencana perjalanan hari ini. 70 mil jalanan berangin tidak rata dan curam, dan sangat sedih menutup sungai Jiujiang. Di gunung tidak ada sungai besar, dan nama “Jiang” sangat dihargai. Bahkan, ini hanya sungai kecil. Di musim semi dan musim panas, kaki sungai penuh, hujan deras, melonjak 3 pohon, permukaan sungai Zhang Yu, gelombang berputar, bukan membentuk jembatan, bukan dermaga. Di musim dingin dan musim gugur, pantainya dangkal dan kering, dan palung sungai kering dan penuh kerikil. Tidak takut dengan jalan gunung jauh, tidak takut angin, hujan dan salju, tapi takut tanpa sungai tanpa kepala, takut akan jahatnya arus yang tidak terduga. Untuk orang-orang di gunung, tidak ada ancaman yang lebih hebat lagi. Banjirnya akan mengalir melewati sungai dan penyimpangan. Dan bagi orang pos kota, dia tidak boleh ragu untuk membuka kaus kakinya dan berjalan didalam air. Ini harus dilewati saat dingin dan aliran deras. Kadang-kadang, sangat perlu untuk melepaskan celananya dan melewati sungai dengan mengirim paket di atas kepala. Mungkin, radang sendi pada ayah adalah penyakit jangka panjang.

Sekretaris cabang mengikuti kelas ini untuk membuatnya mengerti dan menawarkan dia bantuan. Dia mempertimbangkan mengubah jalan untuknya supaya banyak anak muda yang datang. Dia tidak. Dia takut orang-orang tidak familiar dengan dimana yang airnya dalam dan dimana yang airnya dangkal.

Di Hirakawa, ada sungai dekat kampung halamannya dan putranya adalah “pahlawan” air itu. Namun, putranya mungkin tidak akan bisa hidup di sungai yang memiliki aliran yang baik dan tidak bisa menjejakkan kaki di talek berlumut. Dia akan memberitahu putranya cara menyebrangi sungai dan memberitahunya pedoman yang pantas untuk setiap sungai dan rata-rata kedalaman sungainya dalam keadaan tertentu. Ini bukan permainan anak-anak!

Putra punya sepasang kaki yang tebal dan kokoh dan langkah yang kecepatannya stabil. Dia dengan tenang terjun ke sungai, menaruh paket di atas rumput di sungai, dan melewati sungai menuju ke sang ayah – dia tidak akan membiarkan ayahnya melepaskan sepatu dan kaus kakinya. Ini adalah saatnya ayah mengakhiri waktunya di air dingin.

Anjingnya menolak untuk melewati sungainya duluan. Selama ini selalu bersama tukang pos melewati sungai, yang dengan berat menantang aliran sungai

dengan tubuhnya dan mencoba melambatkan aliran cepat dengan kaki yang tua dan kurus.

Ayah tidak melepaskan kaus kakinya, dan anjingnya sangat terkejut di sampingnya.

Setelah melihat putranya itu meletakkan paketnya, anjingnya menyebrang. Kakinya yang merah dan gemuk secara stabil melangkah di pantai dengan air yang dangkal, sedikit membungkuk kebelakang, dan meniru dua tangannya kebelakang.

Dengan cara ini, ayahnya membungkukkan kakinya, tangannya memegang leher putranya, dadanya, perutnya dekat dengan punggung putranya yang tebal dan hangat. Tangan putranya yang tebal dan kuat dengan lembut menahan lutut ayahnya.

Anjingnya memekik kesenangan. Tubuhnya berenang di air dan dekat dengan kaki putranya, berjuang melawan air.

Sang ayah pening sesaat. Dia merasa ini tidak nyata. Saat dia membuka matanya dan melihat permukaan sungai menyusut, air yang mendorong “hua hua (suara gemericik air)” semakin mengecil – nampaknya sudah melewati sungai, dan dengan cepat ke daratan. Bagaimana dengan kakinya? Benar-benar kering dan tidak ada perasaan dimasa lampau. Ah, tanpa disangka, hanya kenangan masa lalu. Ayah meneteskan air mata. Leher putranya menyusut. Kepala putranya berbalik dan menggumamkan sesuatu.

Di ingatan ayahnya, dia juga hanya memiliki putranya yang semata wayang.

Dalam kesempatan itu, kepala cabang menawarkannya untuk pulang 3 hari. Hei, kau bisa pulang 3 hari untuk bermain dengan putramu. Istrinya melahirkan 2 anak perempuan 1 laki-laki. Saat putranya lahir dia tidak di rumah, tapi istrinya mengirim sebuah telur merah dan membuat suaminya asing.

Setahun penuh, luar biasa penting. 4 generasi hanya 1 putra, 1 garis terlewat, karena bayi laki-laki, harus membawa banyak jamuan, dan dia, dengan seekor anjing, malah berjalan di gunung. Jadi, saat di kaki gunung, bersama dengan rekan-rekan dan anjing-anjing, menikmati kelahiran putranya di pintu hijau.

Saat ini, bisa mencium anaknya. Dia membeli petasan, membeli lampion, dan menggali 1 akar bambu di akar gunung. Mengacu ke akar beberapa tanaman dan

batang dekat akar. Dia memberi anaknya pistol meriam – putranya akan memainkan ini.

Tidak ada tumpangan, tidak ada mobil yang harus menunggu. Hasilnya, dia dan Huanghou mengambil jalan pintas dan mendaki gunung untuk tiba di rumah lama di Hirakawa.

Ketika tahun baru Cina, dia membiarkan putranya naik punggungnya sepanjang hari. Putranya tidak mau turun. Dia harus membayar kekurangannya – dia harus mengurus putranya sekali-kali, sebagai ayah dan putranya, bisa mengingatnya, hanya berhenti disitu.

Sekarang, putranya yang membawa dia. Membawa tubuhnya yang sudah tua. Punggungnya sudah kehilangan beban hidup, seperti penghalang yang tebal, seperti gunung, seperti hutan yang lebat, melindungi dia. Ada perasaan aman, hangat. Ayahnya sangat terkejut mengetahui bahwa dia mengerti makna “menikmati”. Dia menikmati semua kenikmatan pekerjaan yang ayahnya dapatkan.

Ah, perjalanan beberapa dekade sendirian dan di antara gunung dan jalanan, sungai dan ladang, kesendirian, dan kesulitan, kantuk, dan anjingnya, tas pos dibawa bersama setengah hidupnya, saat itu, asam dan kesedihan, sekarang manis dan semua perasaan meleleh. Apakah ini air mata ayahnya mengingat masa lalu dengan seksama atau kesedihannya berpisah dengan kebiasaan ini?

Sudah memantai. Anjingnya menggonggong kepada ayah. Memberitahunya, jangan bodoh, harus tau apa yang harus dilakukan.

Ya, hampir membingungkan. ayah dan anjingnya buru-buru masuk ke hutan sepanjang sungai. Pada saat ini, anjingnya buru-buru memberikan jerami ke tukang pos dan segera masuk ke hutan dengan cepat. Putranya baru saja menemukan yang pas yang sudah dia siapkan untuk ayahnya, menyalakan jerami menghangatkan kaki, dan anjingnya menjatuhkan beberapa ranting kecil kering.

Apinya sudah mati, ayahnya menyalakan api untuk kaki anaknya yang kedinginan. Anjingnya menggetarkan tubuhnya di kejauhan dan memercikan air. Kemudian dia berbaring di samping api dan membakarnya. Menggenggam tangan putranya. Dia bukan orang asing baginya. Dia dulu orang baik, pemiliknya melewati sungai dan dia menghargainya.

Anjingnya menggonggong, dan berlari, ke arah gunung gelap yang hijau, dan buru-buru ke desa dimana mereka berbaring. Di kejauhan, menarik perhatian beberapa orang ——

Ayah dan putranya sudah mencium bekas jerami dan menutupinya

Tukang pos kota tidak bisa mengambil liburan, hanya bisa istirahat dihari minggu. Dan ketika hari putranya menyelesaikan pengiriman surat, kebetulan dihari minggu. Hari ini, dengan matahari, ayah dan putranya pindah ke sebuah kursi dan duduk di pekarangan belakang taman sayuran.

Ayah berkata kepada putranya, 3 hari, sepertinya dia sudah selesai. Tapi masih berkata kalau belum selesai, mungkin akan diulangi, ayah tidak bisa mengingat, dan putranya tidak jenuh.

Setelahnya ayahnya selesai bicara, anaknya mulai berkata.

Di gunung, dia baru saja ditunjuk dan tidak boleh bicara banyak. Ayah sekarang sudah kembali ke desa Hirakawa dan menggantikan posisinya. Dia keluar dari pekerjaannya selama beberapa dekade. Semuanya aneh baginya. Segalanya terasa seperti terulang kembali. Dia dulu ahli/penguasa. Akan sangat sulit untuk berurusan dengan tugas itu.

“Ayah, setelah kembali kerumah, harus pergi kerumah paman tua untuk duduk-duduk istirahat bersamanya. Dia sudah mengurus keluarga kita disaat susah. Menghitung minyak dan makanan di dalam rumah, dia tidak dapat menghitungnya. Dia tidak mau itu semua dikembalikan.”

“Orang ini baik, harus berterimakasih”

Terima kasih untuk apapun. Dia adalah orang penyayang. Dia biasanya berkata kamu punya rak yang besar, belum pernah pergi kerumahnya.”

“Bagaimana? Tidak ada waktu!”

“iya, ayah harus memperhatikan masa depan” putranya berkata. “Ayah, kapten adalah peran yang kuat. Jangan tersinggung. Tidak boleh terbiasa menjadi ‘telinga’, harus bisa memprovokasi orang tua. Dia mau memberimu keuntungan, memberimu kesusahan, kamu harus menelannya.”

“Aku pernah mendengarnya. Kalau tidak salah, apakah dia seekor ‘harimau’?”

“Ayah, kau mengendalikannya.”

“Kamu tidak peduli, semua berkata bahwa belakang harimau tidak bisa disentuh. Aku rasa aku perlu menyentuhnya. Aku adalah kader nasional.”

Putranya gelisah dan berkata “kau tidak tahu itu di masa depan, benih-benih, pupuk, dan pestisida akan membutuhkan orang. Susah untuk mengupas kulitnya”

“Oh, saya paham, tidak berfikir demikian. Orang tidak meminta orang”

Ayahnya sangat kekanakan, dan putranya tidak berkata banyak. Namun, tatapan keras kepalanya terpampang.

Ayahnya mengerti putranya, dan berkata dengan tenang “tentu saja, aku bukan orangnya, aku hanya mengacau”

Putranya memberitahu ayahnya: sebuah keluarga dengan 4 orang, termasuk 3 bukit ladang padi. Pekerjaan ladang sudah dipercayakan pada teman sebaya sebelum dia naik gunung. Dia ingin ayahnya berjanji, jangan hiraukan hal-hal di ladang padi, bukan airnya – anaknya khawatir akan penyakit kaki ayahnya.

“Ayah, apakah kamu berjanji tidak akan masuk ke dalam air?” Tanya putranya.

“Tidak akan lagi.”

Putranya berkata “ibuku pernah sekali batuk berdarah, dan dia kesakitan dimusim dingin. Dia menolak minum obat dan menolak diperiksa oleh Lang. Setelah kau pulang kerumah, kau harus membawanya ke daerah dan memeriksa sekali. Ayah kenal dengan daerah ini”

Ayah mengganguk.

“Saat ini pergi ke desa, pasti akan sulit.” Pikir ayah.

Ayah menatap anaknya yang sangat dewasa dengan penyesalan. Dimasa mudanya, dia punya beban keluarga yang tak terelakkan dan tak terkendali, dengan diam bekerja seperti sapi, membebaskan ayahnya yang dulu lari di gunung jauh, dan berbagi kekhawatirannya kepada ibu yang bekerja terlalu keras. Dia putus sekolah sebelum waktunya dan tidak dimanjakan seperti anak tunggal. Pundak yang muda namun kuat menanggung beban yang sangat berat dan rumit.

Beban berat yang dini ini sepenuhnya karna diri sendiri. Dia sangat ingin memegang putranya dan menciumnya. Namun, dia sudah dewasa. Dia ingin mengatakan beberapa patah terima kasih untuknya, tapi dia tidak bisa berkata apa-apa. Kalimat membanggakan tidak pernah ia pakai dalam hidupnya!

Ayah akhirnya memasang 2 paket hijau untuk anaknya. Paket ini sangat memuaskan dalam hidup. Namun, pemasangannya sangat lama dan tangan ayah sangat tidak terkendali.

Ayah dan putranya tidur di kasur. Beberapa hari ini kantuk dan panas dikeluarkan oleh tubuh putranya yang kuat, ayah seharusnya tidur dengan nyenyak, tapi tidak. Dalam waktu yang sangat lama, dia masih berkedip. Angin malam dengan lembut mengetuk suara kaca, dan tangisan belalang “berdesis” dengan jelas dank eras ke telinga...

Kalau bukan karna anjing menggunakan mulutnya menarik kelambu, menggonggong “ao ao”, dia hampir tertidur.

Ayah bangun dan merangkak di kasur, memakai baju 3 sampai 5 lapis, dan mendorong keras membangunkan putranya yang tertidur.

Memasak nasi dan makan dengan anjing. Ayahnya menaruh tongkat di pundak putranya, mematikan lampu, dan menutup pintu. Dia mengikuti dan pergi kealam liar untuk melihat bintang-bintang.

Setelah jalan di tingkat berbatu, ayahnya membeku. Dia tidak tahu bagaimana melangkah, bagaimana ia jongkok. Dia hanya tahu bahwa tubuhnya tenggelam. Dia segera meraih pundak putranya sebelum dia jatuh ke tanah...

Di jembatan tidak dan tidak panjang disamping sungai bernyanyi dan mengerang, putranya membawa paket dan berdiri diam. Jika ayahnya tidak kembali dari kantor berdinding hijau dan bergerbang hijau di sisi gunung, dia memutuskan untuk berdiri diam. Sampai kabut pagi buyar, sampai matahari terbit, bahkan jika perjalanannya terlambat. Di jalan ini, 80 kilo beban berat di pundak, dan berdiri terdiam.

Dengan kabut kecil, cerminan dari sungai, ayahnya dengan jelas melihat kekerasan kepalaan wajah putranya.

Demikian, ia memutuskan tidak mengirim pos lagi. Dia berkata kepada putranya “Kau... hati-hati, pergilah.”

Putranya mengangguk perlahan. Hidungnya asam. Namun, dia belum memulai.

Kemudian, ayahnya berbalik.

Bagaimana dengan sang anjing? Berdiri di tengah jembatan, menggonggong dengan gelisah. Ayahnya berjalan kembali ke jembatan dan berjongkok untuk memegang leher anjing. Seperti anak-anak berkata padanya “Pergilah kamu, penolong, menyebrangi sungai sangat membutuhkan kamu, membutuhkan kamu untuk menuntun jalan, kalau tidak, dia akan hilang, tanpamu, tidak mampu bertarung dengan ular yang menghadang jalan, dan orang-orang akan mendengar suaramu dan... tidak bisa mendengar darimu, mendengar dengan jelas? a, a...”

“Wang wang wang” anjing menggonggong cemas. Masih mau pergi dengan orang tua?

“Kamu pergilah, pergi!” tangis ayahnya.

Putranya memancing anjing “hey, hey”

Ayahnya tiba-tiba membalikkan kepalanya dan berjalan kembali. Anjing tertatih-tatih dan mengikutinya. Di samping ayah, dia menggonggong.

Orang tua tiba-tiba mengambil sebuah batang bambu dan menusuk pantatnya. “wang—wang wang.” Anjing kesakitan dan lari ke jembatan.

Orang tua melemparkan batang bambu ke sungai gunung jernih dan tiba-tiba tenggorokannya terasa sesak. Untuk beberapa lama, dia merasakan kegemparan di lututnya. Dia membuka matanya dan melihat itu anjingnya! Anjingnya mengendus lututnya.

Dia membungkuk kembali, mengeluarkan sapu tangan dari sakunya, menyeka air matanya yang jatuh di anjingnya, dan berbisik berkata pergilah.

Tamat.

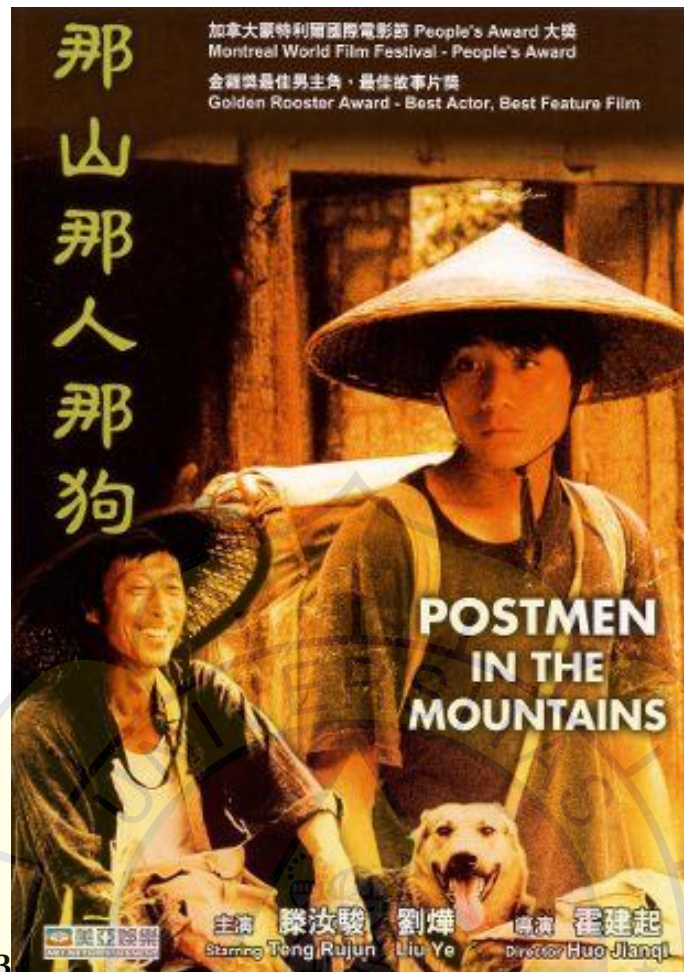
Lampiran 2

Daftar karya-karya sastra yang ditulis oleh Peng Jianming:
Novel dan Cerita Pendek

No.	Tahun	Judul
1	1983	<i>Na Shan Na Ren Na Gou</i> 那山 那人 那狗 “Gunung itu Orang itu Anjing itu”
2	1986	<i>Jiangjun he Ta de Jiazu</i> 将军和他的家族 “Jenderal dan Keluarganya” diterbitkan di majalah <i>Xiaoshuo jie</i> 小说界 Dunia Novel 1. <i>Fengliu Yuan</i> 风流怨 “Kebencian yang Adil”
3	1987	<i>Fengliu Yuan</i> 风流怨 “Kebencian” diterbitkan oleh Sastra Utara dan Rumah Penerbitan Seni
4	1988	<i>Taojin Zhe Zhi Mi</i> 淘金者之谜 “Misteri Penggali Emas” diterbitkan oleh <i>Hunan Literature and Art Publishing House</i>
5	1990	<i>Da Ze</i> 大泽 “Kemurahan Hati yang Besar” diterbitkan oleh <i>Writers Publishing House</i>
6	1991	<i>Jiazhang</i> 家长 “Orang Tua” diterbitkan di majalah Dunia Novel
7	1994	1. <i>Wan Gu</i> 玩古 “Permainan Kuno” diterbitkan di majalah Novel 2. <i>Linghuo</i> 零活 “Kehidupan Kosong” diterbitkan oleh Penerbitan Rakyat Heilongjiang
8	1995	<i>Yèdù</i> 野渡 “Liar” diterbitkan oleh toko buku Taiwan
9	1996	<i>Fenchuan</i> 粉船 “Perahu Bubuk” diterbitkan oleh <i>Writers Publishing House</i>
10	1997	<i>Hunan Dangdai Zuojia Zuopin Xuan Peng Jianming Juan</i> 湖南当代作家作品选彭见明卷 “Karya-karya Penulis Kontemporer Hunan Dipilih oleh Peng Jianming” diterbitkan oleh <i>Hunan Literature and Art Publishing House</i>
11	1998	<i>Feng Zhong Yi Di Yu</i> 风中一滴雨 “Setetes Hujan di Angin” diterbitkan oleh <i>Hunan Children's Publishing House</i>
12	2000	<i>Zuo Jin Mosheng de Xichang</i> 走近陌生的西藏 “Pergi ke Tibet yang Aneh” diterbitkan oleh <i>Yunan People's Publishing House</i>
13	2001	<i>Peng Jianming Zuopin Xuan</i> 彭见明作品选 “Karya Pilihan Peng Jianming” diterbitkan oleh <i>Hunan Literature and Art Publishing House</i>
14	2002	<i>Feng Lai Xi</i> 风来兮 “Angin ke Angin” diterbitkan di majalah <i>Red Rock</i>

15	2005	<i>Xiangwang Yao Shan You Yao Shui</i> 向往乐山又乐水 “Kerinduan kepada Gunung Yao dan Air Yao” diterbitkan oleh <i>Hebei Education</i>
16	2008	<i>Tian yan</i> 天眼 “Mata ke mata” diterbitkan oleh <i>Hunan Literature and Art Publishing House</i>
17	2010	<i>Pingjiang</i> 平江 “Pingjiang” diterbitkan oleh <i>Beijing October Literature and Art Publishing</i>
18	2011	<i>Hu Bian</i> 虎变 “Perubahan Harimau” diterbitkan oleh <i>Hunan Literature and Art Publishing House</i>





Lampiran 3

Poster Film *Postmen in The Mountains*

(Sumber : <https://www.allmovie.com/movie/na-shan-na-ren-na-gou-v181830>)

Lampiran 4



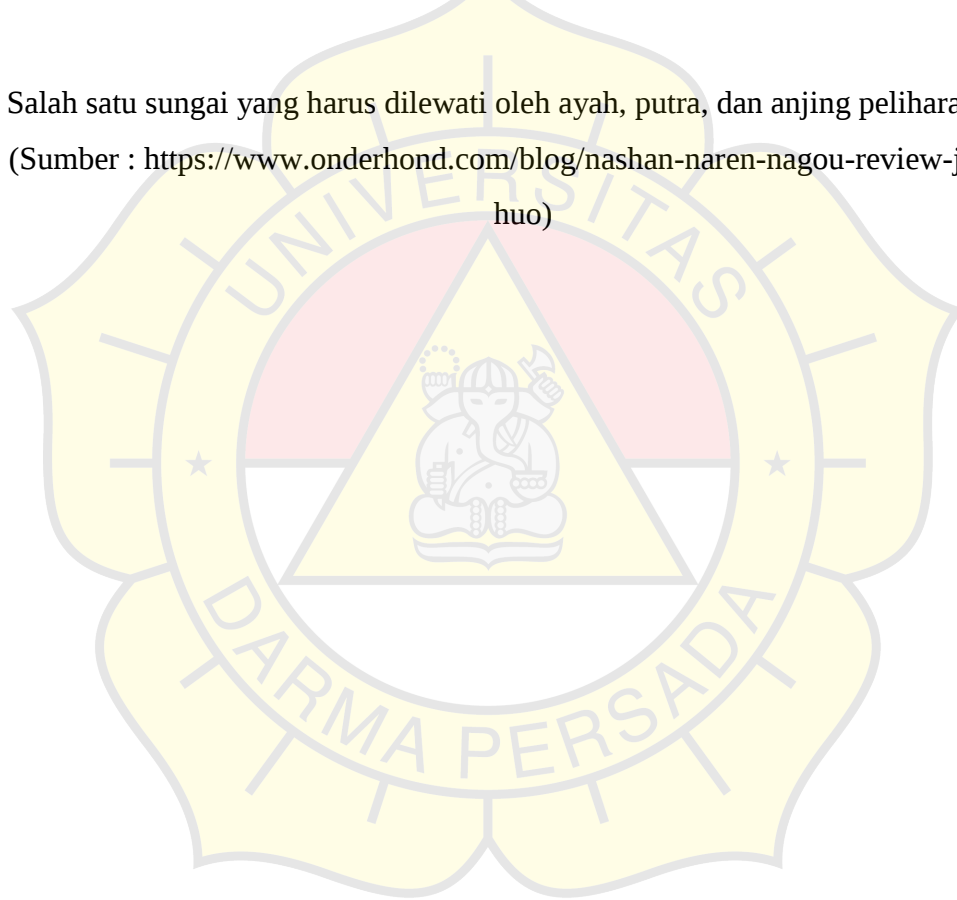
3 tokoh utama dalam cerpen *Na Shan Na Ren Na Gou* yang diadaptasi menjadi film pada tahun 1999

(Sumber : <https://www.alibris.com/Na-Shan-Na-Ren-Na-Gou/movie/100181830>)

Lampiran 5



Salah satu sungai yang harus dilewati oleh ayah, putra, dan anjing peliharaannya
(Sumber : <https://www.underhond.com/blog/nashan-naren-nagou-review-jianqi-huo>)



Lampiran 6



— Salah satu contoh bakti putra kepada ayahnya dalam cerpen

(Sumber : https://www.rottentomatoes.com/m/postmen_in_the_mountains/pictures/)

Lampiran 7



Osmanthus

(Sumber :https://www.crocus.co.uk/plants/_/osmanthus--burkwoodii/classid.4171/)

Lampiran 9



Maple

(Sumber :

[https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&ved=2ahUKEwjbmprAvqTjAhUTT48KHbb8ApYQjRx6BAgBEAU&url=https%3A%2F%2Fwww.tennesseewholesalenursery.com%2Fwholesale-autumn-blaze-maple-tree%2F&psig=AOvVaw1W_jD1t4AhkT-5ym997ckM&ust=1562646635995557\)](https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&ved=2ahUKEwjbmprAvqTjAhUTT48KHbb8ApYQjRx6BAgBEAU&url=https%3A%2F%2Fwww.tennesseewholesalenursery.com%2Fwholesale-autumn-blaze-maple-tree%2F&psig=AOvVaw1W_jD1t4AhkT-5ym997ckM&ust=1562646635995557))

Lampiran 10



Yuejia Jun

(Sumber :

<https://baike.baidu.com/pic/%E5%B2%B3%E5%AE%B6%E5%86%9B/9121754/0/96dda144ad345982a76487860ef431adcbef8433?fr=lemma&ct=single#aid=0&pic=96dda144ad345982a76487860ef431adcbef8433>)

Lampiran 11



Foto Peng Jianming, penulis cerpen *Gunung itu Orang itu Anjing itu*

(Sumber :

<https://baike.baidu.com/pic/%E5%BD%AD%E8%A7%81%E6%98%8E/4978360/0/c2cec3fdcf03924530520a218e94a4c27d1e253d?fr=lemma&ct=single#aid=0&pic=c2cec3fdcf03924530520a218e94a4c27d1e253d>)

GLOSARIUM

Wusi Yundong 五四运动 “Gerakan 4 Mei”

: Gerakan patriotik (alam) yang sepenuhnya menentang imperialisme dan feodalisme, yang merupakan awal dari demokrasi baru Tiongkok.

Mengya 萌芽

: adalah majalah perkecambahan didirikan pada bulan Juli 1956 dan merupakan jurnal sastra asli anak muda pertama di Tiongkok yang telah melewati 62 tahun kejayaan.

Xinhua Wenzhai 新华文摘

: sebuah penghargaan yang telah mengumpulkan sejumlah besar artikel bagus yang mengedepankan tema zaman, mengumpulkan esensi kemanusiaan dan akademisi, dan mengumpulkan pengalaman Tiongkok, dan telah mengumpulkan banyak prestasi akademik yang luar biasa.

Penghargaan 5 tahun sekali ke-8

: Penghargaan Lima Tahun Sekali Gelombang Kedelapan dinamai oleh beberapa kritikus dari Institute of American Studies pada saat itu. Kritik-kritik ini menggunakan China Art News, yang disponsori oleh Institute of American Studies, sebagai posisi mereka. Selama empat tahun dari 1985 hingga 1989, mereka memperkenalkan seni modern Eropa dan Amerika. Memperkenalkan seni garda depan generasi muda di halaman depan. Sebenarnya, 85 gelombang baru bukanlah genre seni, terutama gerakan seni. Gerakan ini sebenarnya adalah anak sungai dari gelombang sosial gerakan budaya elit tahun 1980-an.

Yuejia Jun

: adalah pasukan anti-Emas yang dipimpin oleh Yue Fei pada tahun-tahun awal Dinasti Song Selatan

Pohon *Willow*

: Pohon Dedalu atau Gandarusa sekelompok pohon atau semak yang meskipun berkeluarga memiliki ukuran yang berbeda-beda dengan kebiasaan pertumbuhan yang berbeda-beda pula, namun memiliki kesamaan di bidang-bidang lainnya

Osmanthus

: Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Zaitun manis. *Osmantus* adalah nama latin dari pohon yang tumbuh di barat daya Cina, tumbuh di sekitar gunung Himalaya, India dan Nepal.

Maple

: atau yang lebih sering dikenal dengan *Acer Saccharum* merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di daerah negara 4 musim, misalnya saja Amerika Utara seperti Kanada. Bahkan di Kanada, pohon tersebut dijadikan sebagai pohon nasional karena bentuk daunnya menjadi lambang dari bendera kebangsaannya.